

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Peran Guru PAI dan Kesadaran Toleransi

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri II Gatak terwujud melalui empat fungsi strategis yang saling bersinergi, yaitu: (1) *Uswah Hasanah* (Teladan), di mana guru menjadi figur nyata dalam mempraktikkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan; (2) *Regulator*, yakni menetapkan serta mengawasi norma kerukunan dan kedisiplinan di lingkungan sekolah; (3) *Guardian* (Pelindung), berfungsi membentengi siswa dari pengaruh ideologi ekstrim atau paham intoleran yang berasal dari luar sekolah; dan (4) Fasilitator Sosial, yang menjembatani interaksi positif antar siswa yang berbeda latar belakang agama. Keempat peran ini berhasil membangun kesadaran siswa bahwa toleransi merupakan bagian integral dari akhlak mulia dalam ajaran Islam.

2. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Toleransi

Guru PAI menerapkan empat strategi utama yang bersifat holistik dan berkesinambungan: (1) *Problem Based Learning*, digunakan untuk mendiskusikan isu-isu intoleransi nyata agar siswa mampu berpikir kritis; (2) *Modeling Approach*, mengedepankan pencontohan perilaku nyata dari guru sebagai figur yang ditiru oleh siswa; (3) Laboratorium Sosial, memanfaatkan momen kegiatan sekolah (seperti Proyek P5, perlombaan,

atau kegiatan non-KBM) sebagai wadah praktik interaksi lintas agama; dan (4) Diferensiasi, yaitu memberikan ruang otonomi bagi siswa non-muslim untuk menjalankan kegiatan keagamaan sesuai keyakinannya masing-masing. Kombinasi strategi ini memastikan internalisasi nilai toleransi berlangsung secara kognitif melalui pemahaman, maupun afektif melalui pembiasaan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kritis

Faktor pendukung utama dalam peningkatan kesadaran toleransi meliputi kebijakan kepala sekolah yang pro-inklusif, kondisi lingkungan sekolah yang memiliki basis kemajemukan sosiologis yang kuat, serta karakter siswa yang adaptif. Adanya dukungan sinergis dari rekan sejawat lintas agama dan ketersediaan sarana ibadah yang memadai bagi masing-masing agama menjadi modal sosial dan fisik yang sangat kuat dalam memperkuat praktik toleransi sehari-hari di sekolah.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah pengaruh masif media sosial yang seringkali membawa konten provokatif serta pengaruh teman sebaya dari lingkungan luar sekolah yang terkadang membawa pola pikir eksklusif. Secara teknis, masih minimnya media pengingat visual seperti poster atau spanduk bertema moderasi beragama di area strategis sekolah juga menjadi hambatan dalam penguatan pesan toleransi secara visual dan berkelanjutan bagi seluruh warga sekolah.

B. Implikasi

Temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dan mendalam bagi pengembangan teori pendidikan karakter dan praktik manajemen sekolah, khususnya di lingkungan sekolah yang majemuk.

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang kuat dalam bidang pendidikan karakter dan pendidikan Islam transformatif, yaitu:

- 1) Penguatan Konsep Budaya Sekolah (*School Culture*), temuan ini secara tegas memperkuat konsep bahwa pendidikan karakter, terutama toleransi, yang paling efektif adalah yang melampaui batas kurikulum formal. Efektivitasnya bergantung pada kualitas Budaya Sekolah (*School Culture*) yang secara konsisten didukung oleh semua komponen sekolah. Perilaku toleran yang bersifat otonom pada siswa (misalnya, menghormati teman yang shalat) membuktikan bahwa nilai telah menjadi *habitus* dan refleks sosial, sejalan dengan *Habitus Strategy* (Rosyidi, 2019: 45-52).
- 2) Validasi Peran *Uswah Hasanah*, temuan pergeseran peran Guru PAI dari Pengajar menjadi Pembimbing (*Murshid*) dan Teladan (*Uswah Hasanah*) di masa non-KBM memvalidasi teori bahwa keteladanan guru adalah mesin utama dalam penanaman nilai. Hal ini membuktikan bahwa Guru PAI memiliki peran ganda (ganda mandat) sebagai pengajar dan pembina moral yang fungsional, yang didukung oleh struktur kelembagaan (Koordinator 7K).

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini menawarkan model dan panduan praktis yang dapat diadopsi oleh kepala sekolah, guru, dan pembuat kebijakan di sekolah yang menghadapi isu keberagaman:

- 1) Model Praktis Akomodasi Keagamaan yang Inklusif, sekolah perlu mengadopsi model Program Akomodasi Keagamaan yang Jelas dan Inklusif yang dicontohkan melalui Strategi Diferensiasi Program Keagamaan. Model ini memberikan solusi praktis dalam menerapkan toleransi yang berprinsip, yaitu menghargai perbedaan ibadah tanpa mencampuradukkan akidah (*lakum dinukum waliyadin*). Model ini sangat relevan untuk sekolah-sekolah pluralistik.
- 2) Pemanfaatan Peran Non-Akademik Guru, penelitian ini menunjukkan bahwa peran non-akademik guru (seperti Koordinator 7K, Wali Kelas, atau Koordinator Lomba) adalah sarana pembinaan moral yang sangat efektif. Manajemen sekolah harus secara sadar memaksimalkan penugasan fungsional tersebut, mengubah setiap tugas pengawasan menjadi platform interaksi dan penanaman nilai secara insidental.
- 3) Pentingnya Literasi Digital Preventif, guru PAI harus berperan lebih proaktif sebagai Pemandu Literasi Digital (*Guardian ideology*). Mengingat ancaman utama berasal dari media sosial, penting bagi guru PAI untuk menerima pelatihan khusus agar

dapat memberikan bimbingan personal yang persuasif dan adaptif dalam menyaring konten radikal atau intoleran.

C. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan, implikasi, serta identifikasi faktor penghambat dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang diajukan untuk meningkatkan efektivitas penanaman kesadaran toleransi beragama di SMP Negeri II Gatak dan bagi penelitian selanjutnya:

1. Saran bagi Guru PAI

- a. Perlu adanya keberlanjutan dalam penguatan program pembiasaan nilai toleransi melalui interaksi harian agar menjadi budaya (*habitus*) yang melekat pada siswa.
- b. Adanya pendampingan yang berkesinambungan bagi siswa dalam memilah informasi keagamaan di media sosial guna membangun ketahanan terhadap konten negatif.
- c. Pengembangan metode pembelajaran berbasis dialog dan studi kasus nyata secara berkala untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai batasan toleransi dan akidah.

2. Saran bagi Sekolah dan Manajemen

- a. Dukungan terhadap penciptaan ekosistem sekolah yang inklusif melalui penambahan media visual edukatif bertema moderasi beragama di area strategis sekolah.
- b. Optimalisasi peran fungsional pendidik (seperti wali kelas dan koordinator area) sebagai sarana pembinaan karakter dan

pengawasan sosial bagi siswa.

- c. Fasilitasi bagi tenaga pendidik untuk mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi terkait pendidikan multikultural dan literasi digital.

3. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Melakukan studi komparatif yang membandingkan peran guru PAI pada jam pelajaran formal dengan pembinaan non-formal untuk mendapatkan perspektif pedagogis yang lebih luas.
- b. Melakukan analisis mendalam mengenai pengaruh spesifik berbagai platform media sosial terhadap perilaku siswa guna merumuskan strategi literasi digital yang lebih efektif.